

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM HUBUNGANNYA DENGAN MATEMATIKA

Oleh: Hasri

Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN Palopo

E-mail: anack.ajab1405@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Hal inilah yang membedakan antara Islam dengan Barat. Al-Quran merupakan petunjuk buat umat manusia. Petunjuk tidak hanya berkaitan dengan syariat agama tetapi berkaitan pula dengan ayat-ayat kauniyah yang erat sekali dengan ilmu pengetahuan. Al-Quran juga mengungkap tentang asal mula kehidupan, siklus air, peredaran benda-benda langit, astronomi dll yang dapat menginspirasi perkembangan ilmu pengetahuan alam dan sains. Bahkan matematikapun banyak terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran. Penciptaan alam semesta ini melalui perhitungan yang sangat detail oleh Allah SWT. Sehingga, sebenarnya Allah telah menurunkan matematika melalui ayat-ayat Al-Quran, namun kebanyakan manusia tidak menyadarinya. Demikian pula sebaliknya apakah dalam matematika memuat pula sifat-sifat agamis yang dapat menjadi karakter kepribadian manusia dalam hidup sehari-hari.

Kata Kunci: *Dasar-Dasar Pendidikan, Islam, Matematika*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu Fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Dengan adanya dasar ini maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang akan merobohkan ataupun mempengaruhinya.

B. Rumusan Masalah

- a. Apa yang dimaksud pendidikan menurut islam ?
- b. Apa yang menjadi dasar Pendidikan islam ?
- c. Bagaimana hubungan pendidikan islam dengan matematika?

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu atas dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad, al masalah al mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya*.¹ Pembicaraan tentang *Dasar-dasar Kependidikan Islam ini*, dimaksudkan sebagai pembahasan awal tentang berbagai aspek Ilmu *Pendidikan Islam*, akan didahului pembahasan tentang pengertian *Pendidikan Islam* pembahasan tentang pengertian Pendidikan Islam ini diperlukan untuk menghindari terjadi kesalahpahaman dan kerancuan-kerancuan dalam pembahasan-pembahasan lebih lanjut, mengingat bahwa rangkaian kata "pendidikan Islam" tersebut dapat dipahami dalam arti yang berbeda-beda. Dilihat dari segi sudut pandang tentang Islam yang berbeda-beda, istilah pendidikan Islam tersebut, dapat dipahami sebagai: (1) Pendidikan (menurut) Islam, (2) Pendidikan (dalam) Islam, dan (3) Pendidikan (agama) Islam.²

Istilah yang pertama, *pendidikan menurut Islam*, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Alquran dan As-Sunnah, Dalam hal ini, pendidikan (menurut) Islam,

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Ed. 1, Cet. 7; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19.

² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Cet. I; Malang: Karya Aditama, 1996), h. 1.

dapat dipahami sebagai ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma kependidikan, sebagaimana yang dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu Alqur'an dan As-Sunnah. Selanjutnya, analisis dan pembahasan lebih mendalam tentang ide-ide (konsep) dan nilai-nilai serta norma-norma kependidikan menurut Islam ini, akan mengarah pada terbentuknya Ilmu Pendidikan Islam yang bersifat filosofis, atau yang biasa disebut sebagai *Filsafat Pendidikan Islam*.³ Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Quran, As-Sunnah dan Perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

B. Dasar Ideal

1. Al-Quran

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARIAH.

Secara operasional, Alquran diartikan sebagai: "Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW.) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas."⁴

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah Al-Quran Dalam Al-Quran, surat Asy-Syura(42) : 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا آلِ كُتُبٍ وَلَا
الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدَى
إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

³ TIM Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (suatu pengantar ilmu pendidikan Islam)*., ibid. h. 1.

⁴ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya)*, (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993),h. 145.

Terjemahnya : "*Dan demikian Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Quran itu cahaya yang Kami beri petunjuk dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalany yang lurus*".⁵

2. As-Sunah

Hadis Nabi Muhammad SAW: Sesungguhnya orang mu'min yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberikan nasihat kepada hamba Nya, sempurna akal pikirannya, serta menasihati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia.

Rasulullah saw. mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Athiyah al Abrasyi mengatakan: Pada suatu hari Rasul keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan; dalam pertemuan pertama, orang-orang yang berdoa kepada Allah `Azza wajalla, mendekati diri kepada-Nya; dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran. Langsung beliau bersabda : Mereka ini (pertemuan pertama), minta kepada Allah, bila Tuhan menghendaki maka Ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika Ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkannya. Tetapi golongan kedua ini, mereka mengajar. manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk juru didik. Setelah itu beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktek ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik betapa Rasul mendorong orang belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.⁶

C. Dasar Yuridis Formal

1. Pembukaan UUD 1945
2. UUD 1945, pasal 29
3. UUD 1945, pasal 31
4. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1985), h. 791.

⁶ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 36-37

D. Dasar Operasional Ilmu Pendidikan Islam

1. Landasan Filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah, suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.⁷ Istilah filsafat mengandung pengertian yang sangat beragam maknanya dan tergantung pada sudut pandang apa orang membicarakannya. Dalam pengertian yang sederhana dan, umumnya filsafat diartikan cara berfikir yang radikal dan menyeluruh, yakni suatu cara berfikir yang mengkaji tentang objek secara mendalam. Salah satu ciri filsafat yang sifatnya universal dan menelaah sesuatu sampai ke akar-akarnya secara mendasar. Salah satu kajian filsafat adalah tentang hakikat manusia, apa sebenarnya manusia itu, apa hakikat hidup manusia, apa tujuan hidupnya, dan sebagainya. Seseorang yang berfilsafat dapat diumpamakan seorang yang berpijak di bumi sedang menengadahkan ke arah bintang-bintang di langit. Dia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kesemestaan galaksi, atau seorang yang berdiri di puncak yang tinggi memandang ke ngarai dan lembah di bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya. karakteristik berfikir filsafat yang pertama adalah sifatnya yang menyeluruh.⁸

2. Landasan Sosial-Budaya

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti mernindah budaya, memilih dan mengembangkannya.⁹ Dikatakan bahwa pendidikan juga merupakan proses sosialisasi dari pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, kelompok masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas yaitu budaya bangsa. Untuk itu melalui pendidikan pewarisan budaya bangsa akan terealisasi dengan baik. Oleh karena itu anak didik dihadapkan pada budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, dan diarahkan kemampuan diri anak tersebut ke arah manusia yang berbudaya.

⁷ Muhaimin, Abdul Mujib, *Op. cit*, h. 152.

⁸ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002),h. 35-36.

⁹ Muhaimin, Abdul Mujib, *Op. cit*, h. 151.

3. Landasan Psikologi

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.¹⁰ Pada dasarnya pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri, yakni mendidik berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Beberapa teori belajar yang dikenal antara lain :

- a. Behaviorisme
- b. Psikologi Daya
- c. Perkembangan Kognitif
- d. Teori Lapangan (teori Gestalt)
- e. Teori Kepribadian.¹¹

E. Hubungan Pendidikan Agama dengan Matematika

Ada petuah yang sangat berharga mengenai pentingnya penguasaan bahasa, yaitu “*jika ingin mengenal suatu bangsa, kuasailah bahasanya*”. Petuah ini mempunyai arti bahwa jika kita ingin mengenal, memahami atau bahkan berdialog dengan suatu bangsa, baik manusia maupun binatang, maka kuasailah bahasanya. Jika kita ingin berdialog dengan orang Inggris, maka kuasailah dan gunakanlah bahasa Inggris. Jika kita ingin berdialog dengan orang Malaysia, maka kuasailah dan gunakanlah bahasa Melayu. Jika kita ingin berdialog, mengerti atau memahami ayat-ayat Qauliyah, yaitu Al-Quran, maka kuasailah bahasa Arab. Lalu, jika kita ingin berdialog, mengerti atau memahami ayat-ayat kauniyah, yaitu alam semesta, jagad raya dan isinya, maka bahasa apa yang harus kita kuasai? Bahasa apa yang harus kita gunakan untuk memahaminya? Jawabannya adalah **MATEMATIKA**.

Jika kita melihat ke dalam Al-Quran, maka kita tidak akan terkejut atau mungkin akan mengatakan bahwa ungkapan Galilio ataupun Hawking adalah basi. Sekitar 600 tahun sebelumnya, Al-Quran sudah menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan secara matematis. Perhatikan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

¹⁰ Muhaimin, Abdul Mujib, *Op. cit*, h. 152.

¹¹ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Op. Cit.*,h. 39

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."

Pada masa-masa mutakhir ini, pemodelan-pemodelan matematika yang dilakukan manusia sebenarnya bukan membuat sesuatu yang baru. Pada hakikatnya, mereka hanya mencari persamaan-persamaan atau rumus-rumus yang berlaku pada suatu fenomena. Bahkan, wabah seperti demam berdarah, malaria, tuberkolosis, bahkan flu burung ternyata mempunyai aturan-aturan yang matematis. Sungguh, segala sesuatu telah diciptakan dengan ukuran, perhitungan, rumus, atau persamaan tertentu yang sangat rapi dan teliti. Perhatikan Al-Quran surat Al-Furqan ayat 2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي

الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya".

Salah satu kegiatan matematika adalah kalkulasi atau menghitung, sehingga tidak salah jika kemudian ada yang menyebut matematika adalah ilmu hitung atau *ilmu al-hisab*. Dalam urusan hitung menghitung ini, Allah SWT adalah ahlinya. Allah sangat cepat dalam menghitung dan sangat teliti. Kita perhatikan ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa Allah sangat cepat dalam membuat perhitungan dan sangat teliti.

Lalu, siapa yang dapat menghitung dengan cepat kalau bukan ahli matematika? Siapa yang dapat menentukan aturan-aturan, rumus-rumus, ukuran-ukuran, dan hukum-hukum jagad raya dengan begitu telitinya kalau bukan ahli matematika? Lalu, kalau Allah SWT serba maha dalam matematika, mengapa kita tidak mau mempelajarinya? Mengapa kita tidak suka bahkan benci terhadap matematika? Padahal Allah suka dan sangat pintar dalam matematika. Mengapa kita sebagai makhluknya tidak mau menyukai matematika atau bahkan tidak mau mempelajari matematika. Bagaimana kita dapat memahami alam semesta ini yang menggunakan bahasa matematika kalau kita tidak menguasai matematika? Kuncinya adalah kita harus mempelajari matematika. Banyak ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan matematika walaupun tidak tersirat secara langsung. Itulah tugas kita untuk menggalinya. Demikian pula ayat-ayat kauniyah yang ada di alam semesta ini sangat berhubungan erat dengan matematika. Inilah ciri dari karakter agamis-matematis, bahwa dalam agama juga tidak

terlepas dari matematika, ada kaitan erat antara agama dengan matematika.

F. Karakter Agamis-Matematis

Ada ayat dalam Al-Quran yang secara tersirat memerintahkan umat Islam untuk mempelajari matematika, yakni berkenaan dengan masalah *faraidh*. Masalah *faraidh* adalah masalah yang berkenaan dengan pengaturan dan pembagian harta warisan bagi ahli waris menurut bagian yang ditentukan dalam Al-Quran. Untuk pembagian harta warisan perlu diketahui lebih dahulu berapa jumlah semua harta warisan yang ditinggalkan, berapa jumlah ahli waris yang berhak menerima, dan berapa bagian yang berhak diterima ahli waris. Berkenaan dengan bagian yang berhak diterima oleh ahli waris, Al-Quran menjelaskan dalam surat An-Nisaa ayat 11, 12, dan 176.

Untuk dapat memahami dan dapat melaksanakan masalah *faraidh* dengan baik maka hal yang perlu dipahami lebih dahulu adalah konsep matematika yang berkaitan dengan bilangan pecahan, pecahan senilai, konsep keterbagian, faktor persekutuan terbesar (FPB), kelipatan persekutuan terkecil (KPK), dan konsep pengukuran yang meliputi pengukuran luas, berat, dan volume. Pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut akan memudahkan untuk memahami masalah *faraidh*.

Selain masalah *faraidh*, tertulis dalam Al-Quran bahwa tujuan diciptakannya matahari dan bulan salah satunya adalah agar manusia dapat mengetahui perhitungan waktu, sebagaimana firman Allah dalam QS Yunus ayat 5.

Artinya: Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Masalah penentuan awal waktu shalat, awal bulan, awal tahun, pembuatan kalender hijriyah atau masehi, bahkan arah kiblat secara tepat dan akurat banyak memerlukan bantuan matematika. Sesuatu yang sungguh tidak masuk akal adalah ketika ada seorang tokoh agama yang menetapkan awal waktu shalat dengan *rubu'* tetapi membenci matematika. Dia tidak mengerti bahwa arti kata *rubu'* adalah seperempat, yaitu seperempat lingkaran. Dia tidak mengerti bahwa *rubu'* banyak melibatkan konsep trigonometri yang merupakan materi matematika. Apakah tidak

aneh jika orang telah menggunakan matematika, tetapi menyatakan matematika ilmu kafir dan membencinya?

Pada sekitar abad ke-8 dan 9 Masehi, ilmu pengetahuan yang paling disukai umat Islam adalah matematika dan astronomi. Aritmetika dipelajari oleh matematikawan muslim untuk menghitung warisan dan pembuatan kalender Islam. Matematika atau geografi astronomi diperlukan untuk menentukan arah kiblat. Astronomi juga diperlukan untuk penentuan awal shalat, awal dan akhir puasa Ramadhan, serta hari raya umat Islam. Ayat Al-Quran dan As-Sunnah banyak yang menyinggung masalah ini. Demikian pula pengetahuan mengenai posisi bintang sangat membantu dalam mengatur petunjuk perjalanan untuk menunaikan ibadah haji. Bahkan, kaum muslimin menjelang abad ke-9 terkenal sebagai pengembang observatorium.

Dalam penentuan posisi hilal (bulan baru) tidak terlepas dari peran matematika. Di Indonesia disepakati untuk dapat melihat posisi hilal harus berada 3 derajat di atas ufuk. Untuk dapat mengetahui berapa besarnya 3 derajat ini harus menggunakan matematika yaitu trigonometri. Mungkin agak sedikit berbeda antara 3 derajat pada bidang datar dengan bangun ruang. Kita tahu bahwa bumi ini berbentuk bulat (bangun ruang), sehingga untuk menentukan besarnya 3 derajat ini bisa menggunakan aturan-aturan trigonometri pada bangun ruang (bola). Namun untuk dapat melihat posisi hilal kadang kala memiliki keterbatasan, misal cuaca yang tidak mendukung. Ada cara lain yang dapat digunakan untuk melihat posisi hilal apakah benar-benar sudah di atas ufuk yaitu dengan menggunakan metode hisab. Metode ini melalui perhitungan matematis peredaran matahari dan bulan selama satu tahun penuh. Dengan metode ini dapat diketahui kapan bulan baru akan muncul di atas ufuk, karena pada dasarnya semua peredaran benda-benda langit selalu tetap yaitu mengikuti sunatullah. Sehingga dalam hal ini keterbatasan dalam memahami hukum-hukum agama dapat dibantu dengan pendekatan matematis. Inilah seharusnya dapat menjadi suatu karakter mahasiswa muslim dalam memahami ayat-ayat Allah, ada kaitan erat antara agama dengan matematika. Insyaallah dapat menjadikan mahasiswa yang memiliki karakter agamis-matematis.

G. Karakter Matematis-Agamis

Banyak pandangan tentang matematika, beberapa mengemukakan tentang ciri objeknya. Ada juga yang memandangnya dari pengaruhnya terhadap pola pikir dan pola

tindak seseorang. Dengan kata lain sifat yang ada pada matematika dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Kepribadian matematika seseorang adalah hasil tempaan dari pemahaman dan pengalamannya tentang matematika. Pengalaman seseorang atau mahasiswa tentang matematika dapat membangun pola sikap yang positif, antara lain *sikap rasional, sistematis dalam bertindak, kreatif, disiplin, hati-hati dan sikap lain yang positif dalam berpikir, berbicara dan bertindak* (Djoko Iswadi, 2010). Kalimat itu dapat dipahami karena matematika berkenaan dengan ide-ide abstrak yang tersusun secara hirarkis dari segi penalaran deduktif. Dengan demikian, mereka yang mempelajari matematika dengan sungguh-sungguh dan penuh pemahaman diharapkan memiliki sifat-sifat positif yang agamis, antara lain:

1. Sederhana
2. Rasional
3. Sistematis
5. Cermat dan hati-hati
6. Kritis (matematika dapat menumbuhkan sifat kritis)
7. Pasti
8. Sabar
9. Objektif/Jujur
10. Konsisten/Istiqomah
11. Efektif dan Efisien

Selain itu matematika juga memiliki sifat atau karakteristik yang dapat kita kaitkan dengan kehidupan agamis. Sifat atau karakteristik bisa diambil langsung dari matematika itu sendiri.

1. Hirarkis
2. Silaturahmi
3. Mengambil Saripati
4. Mengembang
5. Awal dan Akhir Kehidupan
6. Peluang
7. Limit
8. Islam Itu Satu
9. Siklus Kehidupan

Masih banyak materi matematika yang dapat dikaitkan dengan kehidupan ini, tentunya dilihat dari sisi agamisnya ataupun dari sisi sains. Silahkan para mahasiswa dapat menggali lebih jauh apa yang belum tertulis dalam makalah ini. Semoga tulisan ini dapat menginspirasi mahasiswa untuk dapat berperilaku secara matematis-agamis ataupun sebaliknya.

III. PENUTUP

Pendidikan menurut Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-qur'an dan As-Sunnah, Dalam hal ini, pendidikan (menurut) Islam, dapat dipahami sebagai ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma kependidikan, sebagaimana yang dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan As-Sunnah. Selanjutnya, analisis dan pembahasan lebih mendalam tentang ide-ide (konsep) dan nilai-nilai serta norma-norma kependidikan menu rut slam ini, akan mengarah pada terbentuknya Ilmu Pendidikan Islam yang bersifat filosofis, atau yang biasa disebut sebagai Filsafat Pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islama adalah: (a). Al-Qur'an sebagai sumber utama, (b). As-sunnah sebagai sumber kedua dan penjelas dari Al-Qur'an, (c). Produk-produk akal pikiran manusia sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah antara lain : 1) Yuridis Formal (Undang-undang Dasar dan Peraturan Perundang-undangan), 2) Landasan Psikologis, 3) Landasan Sosiologis dan 4) Landasan Filosofis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussakir. 2009. Pentingnya Matematika Dalam Pemikiran Islam. Disampaikan pada Seminar Internasional “*The Role of Sciences and Technology in Islamic Civilization*” di UIN Malang, tahun 2009.
- Adnin Armas. 2013. *Sekulerisasi Ilmu*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Quran dan Terjemahan. Tersedia dalam Digital Quran versi 3.1.
- Andi Hakim Nasoetion. 1980. *Landasan Matematika*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Al-Abrasyi, M. Athyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Islam Pendidikan*, Ed. I, Cet. 7; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1985.
- Dinar Dewi Kania. 2013. *Objek Ilmu dan Sumber-Sumber Ilmu*. Jakarta: Gema Insani.
- Djoko Iswadi. 2010. *Matematika vs Kehidupan Manusia*. Yogyakarta: UAD

- Muhaimin, Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan kearangka dasar operasionalnya*, cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres 2002.
- Shahih Muslim. *Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits*. Tersedia dalam Haditsweb versi 3.0.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Suatu Pengantar Pendidikan Islam*, Cet. I; Malang: Karya Aditama, 1996.
- Nashruddin Syarif. 2013. *Konsep Ilmu Dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani.